

# MORFOLOGI ARAB: KONSEP DAN PETA PERKEMBANGANNYA MASA KLASIK DAN MODERN

oleh  
Ma'rifatul Munjiah<sup>1</sup>, Hilwa Tsaniyah<sup>2</sup>

## Abstrak

Morfologi adalah mukaddimah yang sangat urgen untuk mengkaji bahasa, morfologi ibarat pondasi sementara ilmu-ilmu lainnya adalah bangunan yang ada di atasnya. Karena itu, sebelum membangun cabang-cabang ilmu kebahasaan lain seseorang harus memperkuat pondasinya terlebih dahulu, yaitu morfologi. Selama ini kajian morfologi Arab banyak difokuskan pada strategi dan media pembelajarannya atau pada bab-bab yang ada di dalamnya. Sangat sedikit yang mengkaji morfologi Arab dari sudut perkembangannya. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka ini bertujuan menguak proses perkembangan morfologi Arab dari masa klasik sampai masa modern, dan diperoleh kesimpulan bahwa dalam fase tumbuh-kembangnya morfologi melalui tiga tahapan; 1) lahirnya embrio morfologi sebagai bagian tak terpisah dari sintak, 2) lepasnya morfologi dari sintak secara definitif, 3) berdirinya morfologi Arab sebagai disiplin ilmu baru dengan nama *ilm al-sharfi*. Perkembangan morfologi mengalami lima proses perubahan yaitu; 1) *istikhdam al-musthalah*; penggunaan istilah mulai dari *tashrif*, lalu *sharf* dan akhirnya *ilmu al-sharf*. Penggunaan istilah *al-nuhat* lalu *sharfiyyun* untuk ahli morfologi, 2) *wadh'u al-ta'rif*; peletakan konsep morfologi, 3) *tasnif al-abwab*; kodifikasi bab-bab morfologi yang awalnya berbaaur dengan bab-bab sintak dalam satu kitab lalu dipisahkan dalam pembahasan khusus, 4) *ta'lif al-kutub al-khasah*; disusun kitab-kitab khusus yang membahas morfologi setelah sebelumnya berbaaur menjadi satu dengan sintak dalam sebuah kitab.

**Kata kunci:** Morfologi, perkembangan, klasik, modern

## A. Pendahuluan

Morfologi, dalam terminologi Arab disebut dengan *ilmu al-sharfi* adalah salah satu disiplin ilmu di bidang kaidah Arab yang bersisihan dengan sintak atau *ilmu nahwi*. Menurut Umri Shusyiah (2015:3) morfologi termasuk ilmu-ilmu dasar (العلوم الأساسية) yang menjelaskan hal-hal yang bersifat mendasar dalam kaidah tata bahasa Arab, dengan kata lain morfologi melahirkan fenomena kebahasaan lain yang berfungsi mengkontruksi struktur kata (sintak). Ibnu Usfur (al-Isybili:31) mengungkapkan bahwa morfologi adalah mukaddimah yang sangat urgen untuk mengkaji bahasa, morfologi ibarat pondasi sementara ilmu-ilmu lainnya adalah bangunan yang ada di atasnya.

Ibnu Jinni berpendapat *al-tasrif* (morfologi) berfungsi untuk mengetahui bentuk asal kata, sedang *al-nahwu* (sintak) untuk mengetahui posisi dan peran kata saat sudah disusun. Ini artinya, bila seseorang ingin mempelajari sintak dia harus mempelajari morfologi terlebih dahulu sebab sebelum mengkaji cabang-cabang ilmu seseorang harus mengkaji akar ilmu dan itu adalah morfologi.

Namun fakta keilmuan ini tidak berjalan seiring. Perkembangan *al-nahwu* (sintak) jauh lebih dulu dikenal dunia keilmuan dari pada perkembangan *ilmu al-sharfi* (morfologi). Peta perkembangan sintak melesat cepat dan diulas oleh banyak akademisi, peneliti dan ahli bahasa secara berulang-ulang, namun peta perkembangan morfologi tidak seperti itu (Farhan, 2018:1). Lain dari pada itu, artikel morfologi yang ada lebih banyak dalam bidang metode pembelajaran morfologi. Seperti *Model Pembelajaran Ilmu Sharaf Dengan Menggunakan Metode Inquiry dan Snowball Tashrif* (Durrotun dan Muashomah, 2018), *Rancang Bangun Pembelajaran Ilmu Sharaf Dalam Tata Bahasa Arab Berbasis Android* (Wisnu dan Hadi, 2017), *Metode Pengajaran Nahwu Sharaf Tafaquh CORE* (Dodi, 2018).

Sementara kajian morfologi yang terkait perkembangannya masih terbatas, bahkan artikel yang ada tidak secara spesifik mengulas peta perkembangan morfologi. Seperti di beberapa jurnal yang kesemuanya berbahasa Arab; *Ilmu al-sharfi; tathawwuratuhu wa nadzariyyatuhu wa al-istifadah minha li ta'lim al-lughati al-arabiyati* (Ahsan dkk, 2021), *Ilmu al-sharfi; tathawwuratuhu wa nadzariyyatuhu wa al-istifadah minha li ta'lim al-lughati al-arabiyati* (Hasyim, 2019).

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji morfologi terkait konsep dan perkembangannya. Penulis juga menggapnya sangat urgen untuk dilakukan dalam rangka *balance of knowledge*. Menurut Warren (2012: 13), membangun keseimbangan peta keilmuan adalah keniscayaan dan kelaziman, banyaknya disiplin keilmuan baru yang muncul dan lahirnya keragaman objek penelitian menuntut studi yang berimbang agar informasi dan ilmu pengetahuan yang ada tidak menjadi timpang. Dalam artikel ini penulis juga melengkapi

dengan peta untuk memudahkan pembaca dalam memahami perkembangan morfologi, di mana hal ini juga menjadi nilai kebaruan artikel ini.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Morfologi**

Di sini akan diulas definisi morfologi dan objek kajiannya yang diambil dari pendapat pakar morfologi (*sharfiyyun*). Objek kajian dan definisi disatukan pembahasannya karena keduanya berkaitan. Dalam beberapa definisi morfologi muncul objek kajiannya. Seperti halnya definisi yang berbeda-beda begitu pula objeknya. Meski demikian, karena perbedaan definisi bersifat saling melengkapi begitu pula perbedaan objek morfologi yang ada, adalah saling melengkapi.

Di bidang kajian bahasa Arab, Morfologi dikenal dengan istilah *ilmu al-sharfi*. Secara etimologi berasal dari dua kata, *ilmu* dan *sharf*. Kata *sharf* merupakan bentuk *masdar* (*participial noun*) dari kata *صَرَفَ* Seperti pada sebuah *jumlah* (klausa): *صَرَفَ اللَّهُ عَنْكَ الْأَذَى* (Al-Zubaidi:318). Pendapat lain dikemukakan oleh Al-Fairuzabadi (2009: 166), kata *sharf* semakna dengan kata *tasrif* yang bermakna *tahwil* atau *taghyir*, keduanya bersinonim, Seperti yang termaktub dalam al-Qur'an, surat al-Baqarah ayat 164: "وتصريف الرياح والسحاب" "dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti". Baik kata *sharf*, *tasrif*, *tahwil* atau *taghyir* menurut Mukhtar Umar (2008; 913) memiliki makna yang sama yaitu mengubah, merubah, perubahan, dan pergantian.

Apapun definisi yang dikemukakan, semuanya mengacu pada hal yang tidak tetap, pada adanya perubahan atau perpindahan, baik itu kata, benda, atau lainnya.

Secara terminologi, morfologi atau *ilmu al-sharfi* didefinisikan sebagai berikut:

التصريف إنما هو أن تجيء إلى الكلمة الواحدة فتصرفها على وجوه شتى (ابن جني: ٣).  
التصريف تفعيل من الصرف وهو أن تصرّف الكلمة المفردة فتتولد منها ألفاظ مختلفة ومعان  
متفاوتة (الجرجاني: ٢٦)

تحويل الأصل الواحد إلى أمثلة مختلفة لمعان مقصودة لا تحصل إلاّ بها كاسمي الفاعل والمفعول واسم  
التفضيل والتشنية والجمع وإلى غير ذلك (التفتازاني، ٢٠١٥: ٤١)

التصريف علم يتعلق ببنية الكلمة وما لحروفها من أصالة وزيادة وصحة وإعلال وشبه ذلك  
(مهدي، ٢٠١٢: ٣).

التصريف علم بأصول يعرف بها أحوال أبنية الكلم التي ليست بإعراب (ابن حاجب :

(٦

Pada dasarnya terminologi morfologi yang diberikan Ibnu Jinni, al-Jurjani, dan al-Taftazani tidak jauh berbeda, yaitu berubahnya bentuk satu kata menjadi beberapa kata sehingga muncul kata-kata baru dengan arti yang baru. Sementara terminologi berbeda diberikan oleh Mahdi dan Ibnu Hajib, yaitu sebuah disiplin ilmu yang mengkaji struktur kata dan jenis huruf yang ada di dalamnya, apakah hurufnya asli, tambahan, apakah hurufnya termasuk huruf *illat* ataukah huruf *shahih*.

Baik terminologi pertama atau kedua tidaklah bertentangan, keduanya sepakat bahwa morfologi itu mengkaji perubahan bentuk kata, baik berubahnya ke bentuk lain atau perubahan huruf yang ada dalam kata tersebut. Menurut Munjiah (2020:91) terminologi pertama erat kaitannya dengan perubahan struktur eksternal kata (*taghayyur khariji*) dan ini mempengaruhi makna kata, sementara yang kedua berkaitan dengan perubahan struktur internal kata itu sendiri (*taghayyur dakhili*) dan itu tidak mempengaruhi makna kata.

Al-Datfazi (2013:17) menyebutkan bahwa terminologi *ilmu sharaf* yang dikemukakan para pakar Sharaf sebenarnya dapat dipetakan menjadi dua, *al-ilmu wa al-'amali* (teoritis dan terapan). Yang bersifat terapan adalah definisi yang menyebutkan bahwa morfologi adalah berubahnya bentuk satu kata menjadi

beberapa kata dan melahirkan makna berbeda. Sedangkan yang teoritis adalah definisi yang mengatakan bahwa morfologi adalah ilmu yang membahas struktur kata dan jenis hurufnya.

Yang perlu ditekankan di sini adalah berbagai definisi yang ada; baik itu *taghayyur khariji* dan *taghayyur dakhili*, atau *al-ilmī* dan *al-'amali* tidak saling menafikan bahkan saling melengkapi, semuanya merujuk pada pengertian dasar dari morfologi yaitu adanya perubahan, baik perubahan yang ada dalam kata itu yang berkaitan dengan huruf-hurufnya dan ini tidak mempengaruhi makna, ataupun perubahan di luar kata namun masih terkait dan ini mempengaruhi makna, bisa dari sisi waktu, afiksasi, fungsi dan lain-lain.

Adapun objek kajian morfologi, menurut pakar morfologi atau *sharfīyyun* tidak terlepas dari definisinya. Objek ini bisa ditelaah dari poin-poin yang disebutkan dalam definisi. Hadi Nahar (2009: 6) menyatakan bahwa objek morfologi ada dua; 1) kaidah bahasa yang terkait dengan satuan fonem yang berada dalam suatu kata. Seperti jenisnya; apakah termasuk kategori huruf yang asli atau tambahan, apakah kata tersebut mengalami proses penambahan (afiksasi), *i'lal* (*vocalization*), *idgham*, *taksir*, *tasniyah*, *jama'* dan lain-lain. 2) perubahan bentuk kata menjadi bentuk lain atau derivasi, dan perubahan ini melahirkan makna baru.

Pendapat lain menyebutkan bahwa wilayah kajian morfologi adalah satuan morfem, yaitu satuan bahasa terkecil, seperti kata مؤمنون yang terdiri dari dua morfem yaitu مؤمن dan afiksasi berupa huruf wawu dan nun. morfem pertama memuat makna utama sedang yang kedua memuat ide plural (Mariobey, 2013: 44).

Termasuk objek morfologi adalah kata kerja dan kata benda yang declinabel (الأفعال والأسماء المتصرفة) bukan huruf, kata kerja *jamid*, atau kata benda *mabni* (Hamlawi, 49).

Menurut Ahmad (2012:7), morfologi mengkaji kosa kata Arab baik dari sisi pembentukannya untuk tujuan makna tertentu atau dari sisi internal, huruf-huruf di dalamnya yang membentuk kata.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa objek morfologi adalah kata, baik kaitannya sebagai satuan fonem atau morfem, berupa kata kerja dan kata benda yang declinabel (bukan *fiil jamid* atau *isim mabni*), atau kaitannya dengan perubahan, baik yang bersifat internal atau eksternal. Karena itu, morfologi sebagai produk linguistik, tidak bisa dipisahkan dengan kata sebagai modal untuk mengkonstruksi bahasa.

## **2. Perkembangan Morfologi**

Pada bab ini akan diuraikan hal-hal terkait perkembangan morfologi seperti; Mulai kapan morfologi itu lahir? sejak kapan istilah *sharf* atau *ilmu sharf* atau *tashrif* digunakan? apa saja fase-fase perkembangan morfologi? siapakah tokoh-tokoh klasik yang membidangi lahirnya morfologi?. Namun penulis tidak akan menguraikan poin-poin tersebut secara sendiri-sendiri sebab kesemuanya saling berkaitan dan tidak ada yang berdiri sendiri.

Dan dalam proses pemaparan data dan analisa, penulis melakukan kodifikasi berdasar tahun, sebab dengan metode ini akan diketahui perkembangan sebuah keilmuan. Penulis juga memaparkan data asli yang berbahasa Arab lalu menyertakan terjemah dan ulasan sesuai kebutuhan. Pemaparan sejarah perkembangan morfologi tidak bisa dipisahkan dari konsep morfologi yang ada, seperti definisi dan objek. Sebab melalui konsep yang diuraikan oleh ahli nahwu atau ahli sharaf dapat diketahui perbedaan terminologi, objek kajian, dan metode penulisan morfologi pada tiap generasinya. Penulis

Ada beberapa pendapat terkait sejarah pertumbuhan morfologi. Menurut Hasyim sejarah morfologi bisa dibagi dalam dua tahap; pertama, pertumbuhan morfologi pra disusunnya kitab Sibawaih sampai tersusunnya kitab tersebut. Kedua, pasca disusunnya kitab Sibawaih sampai era al-Jurjani dan beberapa dekade setelahnya (2019: 9).

Riwayat berbeda-beda tentang siapa yang pertama kali mencetuskan morfologi di era pertama. Ada yang mengatakan pencetusnya adalah Sahabat Ali

bin Abi Thalib, saat memberi instruksi pada Abu Aswad al-Duali agar meluruskan *lahn* (*solecism*), yaitu menyalahi kaidah bahasa yang *fusha* yang banyak terjadi di kalangan masyarakat. Sementara al-Suyuti menyebutkan bahwa perintisnya adalah Abu Muslim Muadz bin Muslim al-Harra', dan al-Suyuti mengklaim bahwa ini telah disepakati para ulama (al-Suyuti, 2008: 68).

Beberapa ulama' sepakat bahwa Abu Muslim Muadz bin Muslim al-Harra' (187 H) adalah tokoh yang secara khusus mengkaji morfologi dan mengumpulkan masalah dan isu-isu morfologi menjadi kajian tersendiri dan bidang keilmuan yang berdiri sendiri, tidak menginduk pada sintak.

Sibawaih (180 H) dalam "al-Kitab" nya yang diyakini sebagai grand master dan menjadi rujukan dasar bagi kajian linguistik bahkan sastra, seperti *nahwu* (sintak), *sharf* (morfologi), *arudh* (poetics), *ilmu ashwat* (fonologi) dan lain-lain, mengatakan "ini adalah bab sesuatu yang dibangun oleh orang Arab sebagaimana *asma'*, *sifat*, *af'al ghairu mu'tallah* dan *fiil mu'tal* yang diqiyaskan, yang tidak dipergunakan dalam percakapan, dan ini yang oleh ulama disebut dengan istilah *tasrif* dan *fi'il*.

"هذا باب ما بنت العرب من الأسماء والصفات والأفعال غير المعتلة و ما قيس من المعتل الذي لا يتكلمون به، وهو الذي يسميه النحويون: التصريف، والفعل ... (ابن قنبر، ص: ٢٤٢-٢٤٣).

Di sini Sibawaih sudah menyebut istilah *tasrif*, dan menyebut *nahwiyyun* untuk ahli *sharf*. Dan pada paragraf berikutnya menyebutkan *al-af'al al-lazimah*, *al-af'al al-muta'addiyah* dan *isim fi'il*, di mana keduanya seperti yang kita ketahui sekarang adalah bab-bab yang dipelajari pada mata pelajaran morfologi. Bab tersebut bercampur dengan *nakirah*, *ma'rifah*, yang selama ini masuk wilayah sintak.

Tuntasnya Sibawaih menulis maha karyanya "al-Kitab" diyakini menjadi tonggak awal berkembangnya morfologi era baru. Sibawaih dianggap sebagai tokoh yang pertama kali memisahkan masalah-masalah morfologi dari masalah bidang keilmuan lain, meski tidak secara utuh, karena pada beberapa bab masih ditemukan masalah selain morfologi. Hal ini dapat ditemukan dalam 'al-Kitab'nya (Hasyim, 2019:10).

"هذا باب ما يسمى به من الأفعال المحذوفة والموقوفة، ... وإن سميته (قُم) و (بِع) قلت هذا قُوم على وزن فُعَل وهذا بيع على وزن دِيك، وهذه حدود التصريف ... وليعلم ما يُبنى من الكلام، وما يمتنع منه". (المبرد : المقتضب)

Al-Mubarrad (285 H) juga tidak menjelaskan definisi morfologi, dia hanya menyebutkan konsep umumnya saja, "Ini adalah bab *af'al mahdzufah* dan *af'al mauqufah*, ... dan jika menyebut قُم maka itu asalnya adalah قُوم yang ikut wazan فُعَل, dan ini adalah بِيَع yang asalnya بِيَع dan ikut wazan دِيك, dan ini merupakan batasan-batasan tasrif ... dan untuk mengetahui kalam dan yang bukan kalam".

Namun al-Mubarrad sudah menyebut istilah morfologi dengan "*al-tasrif*" di dalam *al-Muqtadhab* nya ini.

هذا الحد إنما سمي تصريفاً لتصريف الكلمة الواحدة بأبنية مختلفة، وخصوا به ما عرض في أصول الكلام وذواتها من تغيير وينقسم خمسة أقسام: زيادة، وإبدال، وحذف، وتغيير بالحركة والسكون وإدغام، وله حد يُعرف به. " (ابن السراج: الأصول)

Ibnu Siraj (316 H) menyatakan "Batas ini disebut *tasrif* karena perubahan satu kata menjadi beberapa kata, dan mereka menghususkan istilah ini untuk perubahan yang ada pada asal kalam. Perubahan tersebut bisa berbentuk penambahan, pergantian, pembuangan, perubahan harakat dan sukun, *idgham*. Ibnu Siraj juga sudah menyebut istilah *tasrif* dalam *Al-Jumalnya*.

Baik Sibawaih, al-Mubarrad maupun Ibnu Siraj sudah menggunakan terminologi *tasrif* untuk morfologi. Namun pada masa ketiga tokoh ini terminologi *sharf* atau *ilmu sharf* belum digunakan. Masalah-masalah morfologi dan isu-isunya masih bercampur dengan masalah dan isu-isu sintak juga isu-isu kebahasaan lain. Hampir dalam setiap bab sintak maka di dalamnya terdapat bab morfologi. Bahkan ketiganya menyebut objek kajian morfologi secara spesifik hanya di beberapa bab seperti *ziyadah*, *hadzf*, *ibdal*, *af'al mu'tallah*, namun masih banyak bab morfologi yang disebut secara umum saja seperti dengan ibarat *ma yubna alaihi kalamul 'arab wa ma yuqasu alaih*, atau *ma qisa minal mu'tal al ladzi la yatakallamuhul arabu...* Istilah untuk ahli morfologi juga tidak berbeda dengan ahli sintak yaitu *nahwiyyun*.



Hal inilah yang disebut oleh para peneliti dan pemerhati bahasa sebagai tahap awal perkembangan morfologi Arab. Tahap bercampurnya morfologi (*sharf*) dengan sintak (*nahwi*) dalam satu masa tanpa adanya pemisahan. Pada tahap ini terminologi *tasrif* yang digunakan para ahli bahasa bukan *sharf*. Isu-isu dan masalah morfologi juga berbaur dengan isu dan masalah sintak dalam kitab-kitab Nahwu.

Menurut Al-Farisi (388 H) yang memiliki dua karya besar, “الإيضاح” yang secara khusus mengkaji sintak, dan “التكملة” yang membahas masalah dan isu morfologi, bahwa *sharf* adalah *juz'un* (bagian) dari *nahwu*. Hal ini ditunjukkan oleh definisi *nahwu* yang diberikan oleh al-Farisi dalam kitab *al-Takmilah*, dalam uraiannya disebutkan “sesungguhnya iya (*nahwu*) adalah ilmu yang mempelajari qiyas yang disarikan dari perkataan orang Arab. Iya terbagi menjadi dua; perubahan akhir kata dan perubahan esensi kata”. Al-Farisi menggunakan istilah perubahan akhir kata untuk *nahwu* di mana hal ini yang menjadi fokus kajian *nahwu* atau sintak, yaitu *i'rab*. Dan menggunakan istilah perubahan esensi kata untuk *sharf* (morfologi), sebagaimana yang diketahui sebelumnya bahwa salah satu fokus kajian morfologi adalah perubahan internal atau esensi kata.

Namun demikian Al-Farisi (pada masanya) telah berupaya memisahkan kajian *nahwu* dan *sharf* dalam kitab yang berbeda.

أن تأتي إلى الحروف الأصول فتتصرف فيها بزيادة حرف، أو تحريف بضرب من ضروب التغيير. فذلك هو التَّصْرُفُ فيها والتصريف لها، نحو قولك: (ضَرَبَ) فهذا مثال الماضي، فإن أردت المضارع قلت: يَضْرِبُ ... لما يراد فيها من المعاني المفادة منها (ابن جني، التصريف: ١٥)

Pada teks di atas Ibnu Jinni (392 H) mengkaitkan morfologi dengan huruf asal dan huruf tambahan. “Dikatakan morfologi jika kamu menggunakan huruf asal lalu merubahnya dengan menambahkan huruf di dalamnya sehingga menjadi beberapa bentuk. Di dalamnya terdapat *tasharruf* (perubahan internal) dan *tashrif* (perubahan eksternal). Seperti ucapanmu; ضَرَبَ yang menunjukkan *madhi* dan

jika kamu menghendaki *mudhari*’ maka kamu harus merubahnya menjadi يَضْرِب... karena ada makna lain yang dituju”.

Kutipan tersebut dinukil dari karya Ibnu Jinni “التصريف المملوكي”, di dalam kitabnya ini Ibnu Jinni membahas bab-bab morfologi dan hanya beberapa bab sintak seperti *al-idhafah*, dan *al-tarkib al-ismi* yang disandingkan dengan *isim fail* dan *musyabahah*.

Baik al-Farisi maupun Ibnu Jinni telah berupaya melakukan ijtihad melalui kodifikasi morfologi dengan menyusun sebah karya yang dihususkan untuk masalah-masalah morfologi tanpa membaurkannya dengan masalah-masalah sintak. Berbeda dengan era Sibawaih, al-Mubarad dan Ibnu Siraj, yang meski telah menggunakan terminologi *tasrif* tapi dalam karya mereka terjadi pembauran bab sintak dan morfologi dalam satu kitab. Sementara pada masa al-Farisi dan Ibnu Jinni masalah morfologi dan sintak sudah dipisahkan dalam karya berbeda. Namun demikian al-Farisi menyebutkan bahwa morfologi itu *juz’un* (bagian) dari sintak, karena itu al-Farisi mendefinisikan morfologi dalam definisi sintak. Bahkan al-Farisi masih menyebutkan bab-bab morfologi dalam definisi sintak.

Tidak berbeda dengan al-Farisi, Ibnu Jinni juga menyebutkan beberapa bab morfologi seperti *tasniyah* dan *jama’* di antara bab nahwu seperti *tarkib*, *idhafah*, *nisbi* dan lainnya. Artinya, pada saat yang sama ada tema-tema dari dua keilmuan berbeda yang disatukan dalam satu definisi dan dibaurkan. Seperti definisi Ibnu Jinni yang diberikan pada sintak (*nahwu*);

"انتحاء سمت كلام العرب في تصرفه من إعراب، وغيره كالتثنية، والجمع، والتحقيق، والتكبير، والإضافة، والنسب، والتركيب، وغير ذلك". (ابن جني، ٤)

Fase kodifikasi ‘tidak sempurna’ ini oleh ahli bahasa dikategorikan sebagai fase perkembangan morfologi tahap dua. Dikatakan ‘tidak sempurna’ karena pada fase ini meski morfologi dan sintak sudah dipisahkan dalam karya berbeda namun *mushannif* (pengarang) nya masih menyatukan definisi morfologi dengan definisi sintak, dan membaurkan beberapa bab morfologi dalam bab sintak (Syusah, 2015: 7).

Fase ini dikategorikan perkembangan morfologi tahap ke dua. Tahap terpisahnya morfologi dari sintak. Definisi morfologi menjadi lebih spesifik. Hanya saja masih ada sebagian kecil ahli Nahwu yang menjadikan morfologi *qism* (bagian tak terpisah) dari sintak.

Abdul Qahir al-Jurjani (471 H) yang dikenal dengan al-Jurjani mengarang sebuah kitab yang diberi nama *al-Miftah fi al-Sharfi*. Dalam kitab ini, al-Jurjani menguraikan segala hal terkait morfologi. Al-Jurjani mendefinisikan morfologi dengan ucapannya; “ketahuilah sesungguhnya *tasrif* adalah bentuk *taf’il* (تفعيل) dari *sharf*, yaitu jika kamu mengubah satu kata menjadi banyak kata dengan makna yang berbeda”.

Di sini, al-Jurjani mulai mempopulerkan terminologi *sharfi* melalui penamaan karyanya yaitu *المفتاح في الصرف*, namun dalam pendefinisian masih menggunakan istilah *tasrif*. Bab-bab yang dicantumkan al-Jurjani di dalam karyanya dianggap sebagai dasar *ilmu sharaf* karena al-Jurjani tidak membaurkan masalah sintak dengan masalah morfologi di kitabnya.

Ibnu Hajib (686 H) menyebut *tasrif* sebagai “ilmu yang mengkaji *ushul* struktur kata yang bukan termasuk *i’rab*”. Yang dimaksud *ushul* oleh Ibnu Hajib adalah aturan yang bersifat general untuk diterapkan atas hal-hal yang bersifat parsial. Seperti aturan bahwa jika ada wawu atau ya’ yang berharakat dan huruf sebelumnya berharokat fathah maka wawu atau ya’ tersebut harus diganti alif.

Pendapat Ibnu Hajib ini dianggap sebagai fase lahirnya terminologi *sharf* setelah sebelumnya terminologi *tashrif* digunakan oleh para ahli bahasa mulai era Sibawaih pada abad pertama hijriyah sampai era Ibnu Jinni pada abad ke tiga hijriyah. Terminologi *sharf* mulai dikenalkan oleh al-Jurjani lewat nama kitabnya, namun pada masa al-Jurjani terminologi ini belum digunakan secara luas, bahkan al-Jurjani sendiri masih menggunakan istilah *tashrif* di dalam kitabnya bukan *sharf*.

Dalam perkembangannya, para ahli morfologi menggunakan dua terminologi tersebut secara bersamaan namun dengan fungsi yang berbeda. *Sharf*

digunakan untuk definisi morfologi yang bersifat teoritis (العلمي) sedang *tashrif* digunakan untuk definisi morfologi yang bersifat praktis (العملي). *Al-taghayyur al-ilmī* bila merujuk pada uraian di atas adalah perubahan internal kata atau esensi kata terkait jenis huruf dan pergantian hurufnya. Sementara *al-taghayyur al-amalī* terkait perubahan eksternal kata menjadi bentuk lain sehingga melahirkan kata yang berbeda dengan makna berbeda pula. Sementara Ibnu Jinni menyebut perubahan internal dengan *tasharruf* dan perubahan eksternal dengan *tashrif*.

Para ahli bahasa, khususnya ahli Nahwu dan ahli Sharf mencatatnya sebagai fase perkembangan morfologi tahap ke tiga, dan dikenal sebagai tahap akhir dan tahap penyempurnaan morfologi agar menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tidak menginduk pada sintak. Menurut Mahdi (2012:3), tokoh-tokoh yang berada dibalik penyempurnaan ini adalah al-Jurjani (471 H), Ibnu Hajib (646 H), Ibnu Usfur (669 H), Ibnu Malik (672 H), dan Ibnu Hisyam (761 H).

Menurut al-Hamlawi (tt., h. 290-291), tumbuh kembangnya morfologi dan sintak secara bersamaan karena didasari oleh tiga faktor, yaitu;

*Pertama*, ulama klasik tidak membedakan keduanya sebagai sebuah disiplin ilmu, mereka juga tidak memperdebatkan siapa peletak dasarnya. Munculnya perdebatan tentang siapa peletak dasar morfologi atau sintak baru ramai pada akhir abad ke dua hijriyah.

*Kedua*, kesepakatan ahli *nahwu* bahwa faktor utama munculnya sintak adalah tersebarnya *lahn* di tengah-tengah masyarakat. Dan *lahn* atau *solecism* (menyalahi kaidah bahasa yang *fusha*) tidak hanya berkaitan dengan *i'rab* tetapi juga bertalian erat dengan struktur bangunan kata dan ini adalah wilayah morfologi. Ini artinya, secara tidak langsung *lahn* juga menjadi pemicu lahirnya morfologi atau *ilmu sharf*.

*Ketiga*, Kajian-kajian morfologi disempurnakan oleh Sibawaih di dalam 'al-Kitab'nya. Penyempurnaan kajian morfologi oleh Sibawaih ini mengindikasikan bahwa bibit-bibit morfologi sebenarnya sudah ada sejak masa sebelum Sibawaih namun terserak di banyak kajian keilmuan. Lalu serakan

masalah morfologi tersebut dikumpulkan, hanya saja Sibawaih tidak melakukan kodifikasi sempurna dengan meletakkannya dalam bab khusus dan dalam kitab khusus. Akar masalah morfologi berbeda-beda, batangnya bersifat general, dan dahannya bercabang-cabang, dan ini lah yang menjadi bagian ulama generasi berikutnya untuk memilah, memilih dan meletakkan semuanya pada tempat khusus.

Menurut penulis, sebenarnya pendapat-pendapat yang bertebaran terkait siapakah pelopor morfologi, tidaklah saling bertentangan. Mulai pendapat yang mengatakan bahwa pelopornya adalah sahabat Ali bin Abi Thalib, Sibawaih, Muadz bin Muslim al-Harra', Jurjani, Ibnu Hajib dan lainnya. Pendapat-pendapat itu berbeda karena sudut pandang yang berbeda sehingga memunculkan kesan saling bertentangan.

Pendapat yang mengatakan bahwa sahabat Ali bin Abi Thalib adalah pelopornya ini karena merujuk pada siapa yang pertama kali memberi instruksi untuk meluruskan kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi di masyarakat kala itu dan kesalahan ini secara tidak langsung berhubungan dengan morfologi.

Pendapat yang mengatakan bahwa pelopornya adalah Sibawaih ini karena melihat pada upaya Sibawaih memilah masalah-masalah morfologi dan membedakannya dengan masalah sintak meski tidak secara menyeluruh.

Adapun pendapat yang menyatakan Muadz bin Muslim al-Harra' sebagai pelopor karena menganggap Muadz bin Muslim al-Harra' telah berhasil melakukan kodifikasi yang lebih sempurna dari pada Sibawaih dalam hal bab-bab morfologi ataupun penggunaan terminologi *tasrif* secara konsisten baik dalam definisi maupun untuk nama kitab. Muadz bin Muslim al-Harra' dianggap berhasil mengumpulkan masalah dan isu-isu morfologi menjadi kajian tersendiri dan bidang keilmuan yang berdiri sendiri (tidak menginduk pada sintak), sementara ulama' setelahnya mengacu pada metodenya.

Sementara pendapat yang mengatakan bahwa Jurjani adalah pelopornya, ini nampaknya mengacu pada terminologi *sharf* yang dikenalkan pertama kali

oleh al-Jurjani lewat nama kitabnya “المفتاح في الصرف”, padahal sebelumnya para ulama masih menggunakan istilah *tashrif*.

Dan pendapat yang mengatakan bahwa Ibnu Hajib adalah perintis, ini juga benar sebab Ibnu Hajib disepakati sebagai tokoh yang memberikan definisi baru pada *tashrif*. Sebelumnya *tashrif* didefinisikan dengan berubahnya bentuk satu kata menjadi beberapa kata sehingga muncul bentuk kata baru dengan arti berbeda. Sementara terminologi berbeda diberikan oleh Ibnu Hajib, yaitu sebuah disiplin ilmu yang mengkaji struktur kata dan jenis huruf yang ada di dalamnya, apakah hurufnya asli, tambahan, apakah hurufnya termasuk huruf *illat* atukah huruf *shahih*.

Perkembangan morfologi pada masa pra Sibawaih sampai tuntasnya Sibawaih menulis karyanya “al-Kitab” (180 H) dikenal di dalam sejarah dengan pertumbuhan morfologi era klasik (*ashr qadiim*). Sementara perkembangan setelah Sibawaih dikenal dengan era modern (*ashr hadis*). Para ulama klasik menganggap morfologi adalah bagian tak terpisah (*qism*) dari sintak. Sementara ulama modern menilai morfologi adalah bagian terpisah (*qasim*) dari sintak.

Sejarah pertumbuhan ini mulai dari isu siapa perintis lahirnya morfologi, definisi morfologi, kodifikasi objek morfologi, penggunaan terminologi *tashrif*, *sharf* baik dalam definisi atau penamaan kitab, dan lahirnya karya-karya di bidang morfologi.

Berikut adalah beberapa karya yang khusus mengkaji morfologi baik yang menggunakan nama *tashrif* atau *sharfi* mulai abad pertama sampai awal abad ke 7 Hijriyah, yaitu abad di mana morfologi tidak lagi mengalami perdebatan baik dalam masalah definisi, objek, atau terminologi (Wildan, 2016: 44-46 ).

- Al-Tashrif, karya al-Farra’ (207 H)
- Al-Tashrif, karya al-Muzani (249 H)
- Al-Tashrif, karya al-Mubarrad (285 H)
- Al-Tashrif al-Muluki, karya Ibnu Jinni (392 H)
- Al-Tashrif, karya al-Jurjani (474 H)
- Al-Miftah Fi al-Sharfi, karya al-Jurjani (474 H)

- Al-Syafiyah fi Ilmi al-Tashrif, karya Ibnu Hajib (646 H)

### C. Kesimpulan

Embrio morfologi dan sintak lahir, tumbuh dan berkembang bersama, bukan sebagai disiplin ilmu berbeda, tetapi satu disiplin ilmu; *ilmu nahwi*. Morfologi adalah bagian tak terpisah (*juz'un wa qismun*) dari *nahw* (sintak). Masalah dan isu-isu morfologi berbaaur menjadi satu dengan isu dan masalah sintak.

Tumbuh kembang morfologi Arab dibagi dalam dua masa; klasik dan modern.

Masa klasik (*ashr qadim*) adalah tumbuh kembang morfologi pada masa pra Sibawaih sampai tuntasnya Sibawaih menulis karyanya "al-Kitab". Dan tumbuh kembang morfologi setelah masa tersebut dikenal dengan masa modern (*ashr hadis*) bagi morfologi Arab.

Ada 3 (tiga) fase yang dilewati morfologi, yaitu:

1. Tahap bercampurnya morfologi (*sharf*) dengan sintak (*nahwi*) dalam satu *ta'lif* (karangan, kitab) tanpa adanya pemisahan. Definisi morfologi masih luas. Di dalamnya isu-isu dan masalah morfologi berbaaur dengan isu dan masalah sintak. Pada tahap ini terminologi yang digunakan adalah *tasrif* bukan *sharf*. Para ahlinya dikenal dengan istilah yang sama; *al-nuhat* (ahli nahwu), tidak dibedakan. Dalam tahap ini morfologi menjadi *qismun* (bagian tak terpisah) dari sintak
2. Tahap terpisahnya morfologi dari sintak. Definisi morfologi menjadi lebih spesifik. Hanya saja masih ada sebagian kecil ahli Nahwu yang menjadikan morfologi *qism* (bagian tak terpisah) dari sintak. Pada tahap ini Penggunaan terminologi *sharf* mulai digunakan di kalangan ulama meskipun terminologi *tasrif* juga masih dipakai.
3. Tahap terpisahnya morfologi dari sintak secara utuh. Morfologi dan sintak berdiri sendiri-sendiri sebagai disiplin ilmu yang berbeda. Terminologi *sharf* atau *ilmu sharf* digunakan secara penuh, bukan lagi *tasrif*. Istilah untuk ahli di bidang morfologi juga tidak lagi disamakan dengan ahli di

bidang sintak. Ahli di bidang sintak disebut *nuhat* (ahli nahwu) sedang ahli di bidang morfologi disebut *sharfiyun* (ahli sharf).

Dari tiga fase tersebut dapat diketahui bahwa tumbuh kembang morfologi meliputi;

1. *istikhdam al-musthalah*; penggunaan istilah. a) Awalnya istilah yang digunakan adalah *tasrif*, lalu berubah menjadi *sharf* dan akhirnya berubah menjadi *ilmu sharf*. Istilah *tasrif* tidak lagi digunakan untuk identitas sebuah disiplin ilmu tapi sebagai konsep dari disiplin ilmu tersebut. b) Labelisasi untuk tokohnya. Mulanya, ahli morfologi dilabeli sama dengan ahli sintak yaitu *al-nuhat* (ahli nahwu). Tetapi kemudian dibedakan, *al-nuhat* adalah penyebutan bagi ahli nahwu sedang ahli sharaf disebut dengan *sharfiyyun*.
2. *wadh'u al-ta'rif*; peletakan konsep morfologi. Konsep morfologi bertautan erat dengan penggunaan istilah dan sebaliknya. Pada mulanya konsep morfologi hanya disebutkan sebagai *hal-hal yang diqiyaskan dengan perkataan orang Arab dan yang tidak digunakan*. Lalu berkembang konsepnya menjadi *hal-hal yang terkait perubahan internal kata yang tidak melahirkan makna baru dan perubahan eksternal kata yang memunculkan bentuk berbeda dan makna yang baru*.
3. *tasnif al-abwab*; kodifikasi bab. Pada mulanya bab-bab morfologi berbaur dengan bab-bab sintak dalam satu kitab. Namun selanjutnya bab-bab morfologi dipisahkan dalam pembahasan khusus terkait morfologi dan tidak dicampur adukkan dengan sintak.
4. *ta'lif al-kutub al-khasah*; Pada mulanya morfologi menjadi bagian tak terpisah dari sintak, dikaji dalam satu kitab, dan dalam perkembangannya disusun kitab-kitab khusus yang membahas morfologi.



## PETA PERKEMBANGAN MORFOLOGI ARAB

### KLASIK

tumbuh kembang morfologi pada masa pra Sibawaih sampai tuntasnya Sibawaih menulis *al-Kitab*

### MODERN

tumbuh kembang morfologi pada masa setelah tersusunnya *al-Kitab* oleh Sibawaih

## TAHAPAN PERKEMBANGAN

1. Tahap bercampurnya morfologi dengan sintak dalam satu kitab tanpa adanya pemisahan, konsep morfologi masih belum jelas, terminologi yang digunakan adalah *tasrif*
2. Tahap terpisahnya morfologi dari sintak, namun morfologi masih dianggap sebagai bagian tak terpisah dari sintak, terminologi *sharaf* mulai digunakan di samping *tasrif*
3. Tahap terpisahnya morfologi dari sintak secara utuh. Morfologi dan sintak berdiri sendiri-sendiri sebagai disiplin ilmu yang berbeda, terminologi yang digunakan adalah *ilmu sharaf*

## BENTUK PERKEMBANGAN

1. *istikhdam al-musthalah*; penggunaan istilah
2. *wadh'u al-ta'rif*; peletakan konsep morfologi
3. *tasnif al-abwab*; kodifikasi bab
4. *ta'lif al-kutub al-khasah*; penyusunan kitab-kitab khusus yang membahas morfologi

## DAFTAR PUSTAKA

- ابن الحاجب، جمال الدين، **الشافية في علم التصريف**، تحقيق حسن أحمد العثمان، المكتبة  
المكية، مكة، الطبعة الأولى، ١٩٩٥
- ابن السراج، أبو بكر مُجَّد بن السري بن سهل النحوي، **الأصول في النحو**، تحقيق عبد الحسين  
الفتلي، مؤسسة الرسالة، لبنان - بيروت
- ابن جني، أبو الفتح عثمان، **المنصف في شرح كتاب التصريف**، تحقيق إبراهيم مصطفى وعبد  
الله أمين، الطبعة الأولى، مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي، ١٩٥٤، ج ١
- أبو بشر عمرو بن عثمان بن قنبر (سيبويه)، **كتاب سيبويه**، تحقيق وشرح عبد السلام هارون،  
عالم الكتب، بيروت، دون السنة، ج ٤
- أبو بشر عمرو بن عثمان بن قنبر (سيبويه)، **كتاب سيبويه**، تحقيق وشرح عبد السلام هارون،  
عالم الكتب، بيروت، دون السنة، ج ٤، ص: ٢٤٢
- أبو علي الفارسي، **التكملة**، تحقيق الدكتور حسن شاذلي فرهود، جامعة الرياض، الرياض، دون  
السنة.
- أحمد، جمال عبد العزيز، ٢٠١٢، **قواعد الصرف**، وزارة الأوقاف والشؤون الدينية .
- الإشبيلي، ابن عصفور، **الممتع في التصريف**، تحقيق الدكتور فخر الدين قباوة، دار المعرفة،  
بيروت، دون السنة، ج ١
- التفتازاني، سعد الدين مسعود بن عمر بن عبد الله، **شرح تصريف العزي**، دار المنهاج، بيروت،  
ط ٤، ٢٠١٥
- الجرجاني، عبد القاهر بن عبد الرحمن بن مُجَّد، **كتاب المفتاح في الصرف**، حققه الدكتور علي  
توفيق الحمد، مؤسسة الرسالة، بيروت، ١٩٨٧
- الحملاوي، أحمد بن مُجَّد بن أحمد، **شذ العرف في فن الصرف**، دون السنة دار الفكر
- الدفري، مولى ملة عبد الله، ٢٠١٣، **الأساس في الصرف**، دار ابن حزم، بيروت
- صوشة، العمري، ٢٠١٥، **علم الصرف العربي بين المفهوم و النشأة**، [http://aswat-  
elchamal.com/ar/?p=98&a=46742](http://aswat-elchamal.com/ar/?p=98&a=46742)
- عبد الرحمن جلال الدين السيوطي، **المزهر في علوم اللغة العربية وأنواعها**، ج ١، ط ٣  
٢٠٠٨، منشورات المكتبة العصرية الكويت

الفيروز آبادي، ٢٠٠٩، القاموس الخيط، ط ٩، بيروت عالم الكتب  
القرني، مهدي بن علي بن مهدي آل ملحان، ٢٠١٢، الترتيب الصرفي في المؤلفات النحوية  
والصرفية إلى أواخر القرن العاشر الهجري

ماريوباي، ٢٠٠٣، أسس علم اللغة، ترجمة أحمد مختار عمر، ط ٣  
المبرد، محمد بن يزيد بن عبد الأكبر الثمالي الأزدي، أبو العباس، المقتضب، تحقيق محمد عبد الخالق  
عظيمة، عالم الكتب. - بيروت.

منجية، معرفة، ٢٠٢١، استراتيجية تعليم الصرف بالتطبيق على كتابة الشعر لطلبة قسم  
اللغة العربية وأدبها بالجامعة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم الحكومية مالانج، رسالة الدكتوراه  
هادي نهر، ٢٠٠٩، الصرف الوافي، دراسات وصفية وتطبيقية، إربد، عالم الكتب الحديث

Ahsan, Ahmad, dkk, 2021, *ilmu al-sharfi, tathawwuratuhu wa nadzariyyatuhu wa al-istifadah minha fi ta'lim al-lughati al-arabiyati*, jurnal Lahjah Arabiyah, vol. 2 No. 2.

Asy'ari, Hasyim, 2019, *ilmu al-sharfi, tathawwuratuhu wa nadzariyyatuhu wa al-istifadah minha li ta'lim al-lughati al-arabiyati*, jurnal online, reseachgate.

Nafi'i, Wildan, 2016, *Ilmu al-Sharfi; nasyatuhu wa tathawwuratuhu*, jurnal Studi Agama El- Wasathiya, vol. 4 No. 2.

Naseha, Siti Durrotun & Muashomah, 2018, *Model Pembelajaran Ilmu Sharaf Dengan Menggunakan Metode Inquiry dan Snowball Tashrif*, jurnal Alfadzuna vol.3 No. 1.

Uriawan, Wisnu dan Hadi Hidayat, 2017, *Rancang Bangun Pembelajaran Ilmu Sharaf Dalam Tata Bahasa Arab Berbasis Android*, Jurnal ISTEK vol. 10 No. 2

Farhan, Arham Ahmad, 2018, <https://www.arhamaf.com>.

Warren, E, 2012, <https://oxford.universitypressscholarship.com>

Dodi, Limas, 2018, *Metode Pengajaran Nahwu Sharaf Tafaqquh CORE*, jurnalonline, <https://core.ac.uk>